

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keragaman flora dan memiliki iklim yang sangat cocok untuk tumbuh berbagai jenis tanaman, salah satu tanaman yang dinilai berprospek baik adalah komoditas perkebunan. Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Komoditas tanaman ini telah mampu mendatangkan devisa bagi negara, membuka lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta berkontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang menjadi unggulan di Indonesia adalah tanaman tebu, (Suwanto dan Octavianty, 2010).

Tebu merupakan tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah beriklim tropis, tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan yang biasanya tumbuh di dataran rendah. Tebu diperkirakan berasal dari Papua dan mulai dibudidayakan sejak 8.000 SM. Tanaman ini menyebar seiring dengan migrasi manusia. Tebu menyebar mulai dari Papua ke Kepulauan Solomon, New Hibrade, dan Kaledonia Baru, (Suwanto dan Octavianty, 2010). Tebu atau *Saccharum officinarum* L. termasuk tanaman jenis rumput-rumputan yang dimanfaatkan air dari dalam batangnya untuk bahan baku gula, (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Tebu sebagai bahan baku industri gula merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia, (Badan Pusat Statistik, 2015). Hal ini karena setiap rumah tangga memerlukan gula untuk kebutuhan sehari-hari, bahkan perusahaan-perusahaan pun juga banyak yang membutuhkan gula untuk bahan pembuatan produknya. Selain itu luas tanam, tingkat produksi dan permintaan gula dari tahun ke tahun juga berbeda, bahkan pada tahun 2016 diperkirakan permintaannya meningkat dari tahun sebelumnya, sehingga inilah salah satu alasan bahwa tebu merupakan tanaman perkebunan yang strategis untuk dikembangkan. Perkembangan luas tanam, produksi dan permintaan gula dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data luas panen tebu, produksi dan permintaan gula di Indonesia

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)	Permintaan gula (ton)
2007	427.799	2.517.374	5,70	1.946.033
2008	436.505	2.694.227	6,00	1.926.792
2009	422.953	2.517.374	5,70	1.828.943
2010	432.715	2.290.116	5,04	1.834.465
2011	450.833	2.267.887	4,87	1.786.721
2012	449.148	2.591.687	5,77	1.589.409
2013	466.641	2.551.026	5,47	1.654.196
2014	477.123	2.579.173	5,41	1.616.238
2015	461.732	2.623.931	5,68	1.578.481
2016*	472.693	2.715.883	5,75	3.011.887

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2016)

\*) Angka estimasi

Sentra penanaman tebu di Indonesia terdapat di Propinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data rata-rata luas panen tebu selama tahun 2012-2016, seluas 45,06% luas panen tebu Indonesia berada di Propinsi Jawa Timur. Pada periode yang sama, Propinsi Lampung dengan kontribusi 25,30% dari luas panen tebu di Indonesia. Adapun 7 propinsi penghasil tebu lainnya adalah propinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Gorontalo, dan DI Yogyakarta, (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Sementara itu untuk di Jawa Timur sentra penanaman tebu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kabupaten Sentra Produksi Tebu di Jawa Timur tahun 2014

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)
1.	Kabupaten Malang	273.540
2.	Kabupaten Kediri	215.805
3.	Kabupaten Lumajang	121.600
4.	Kabupaten Jombang	57.749
5.	Kabupaten Mojokerto	54.342

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2016)

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui salah satu sentra penanaman tebu di Jawa Timur adalah di Kabupaten/Kota Kediri. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri (2016), tanaman tebu merupakan salah satu komoditi andalan sektor perkebunan di Kabupaten Kediri. Produksi yang terus meningkat selama beberapa tahun terakhir, diikuti peningkatan produktivitas yang membuat

petani seakan enggan untuk berpindah ke tanaman lain. Memang dari segi perawatan, tanaman tebu relatif lebih mudah dibandingkan dengan tanaman lainnya. Di sisi lain kebutuhan gula nasional yang terus bertambah membuat pemerintah memacu produktivitas tanaman perkebunan ini, agar antara kebutuhan nasional dengan tingkat produktivitas mampu seimbang, sehingga Indonesia tidak perlu impor gula dari negara lain.

Peningkatan produktivitas tebu tidaklah mudah, karena setiap usahatani memiliki risiko sendiri-sendiri tergantung jenis komoditas yang ditanamnya, salah satunya usahatani tebu, tanaman ini memang perawatannya lebih mudah apabila dibandingkan dengan tanaman yang lain, namun dalam usahatani tebu memiliki risiko diantaranya risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan. Risiko produksi dapat dipengaruhi oleh adanya hujan dan angin yang mampu mengakibatkan tebu roboh, risiko harga dipengaruhi oleh ketidakpastian harga yang didapat oleh petani pada saat musim panen tiba, sedangkan risiko pendapatan dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya biaya usahatani yang dikeluarkan setiap musim tanam, harga jual dan tingkat produksi yang didapat oleh petani. Ketiga risiko tersebut mampu mengakibatkan kerugian bagi petani jika tidak segera dilakukan penanganan yang baik.

Desa Setonorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri dengan luas 2,45 km<sup>2</sup> yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Demangan dan Dusun Setonorejo dengan jumlah penduduk hingga Maret 2017 sebanyak 3.591 jiwa dan mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, adapun jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebesar 61,57%. Tanaman perkebunan yang ditanam di desa ini mayoritas adalah tanaman tebu dengan luas 46 hektar, (Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan, 2017).

Secara umum, harga tebu di tingkat petani dipengaruhi oleh harga gula yang berlaku pada saat itu yang nantinya berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin tinggi harga gula maka semakin tinggi pula harga tebu dan pendapatan yang diterima oleh petani. Perkembangan harga gula dalam negeri tahun 2007 rata-rata sebesar Rp 10.502 per kg, tahun 2011 sebesar Rp 10.011 per kg, tahun 2012 sebesar Rp 11.513 per kg, tahun 2013 Rp 11.923 per kg, dan tahun 2014 turun menjadi Rp 10.859 per kg, (Direktorat Jenderal Perkebunan *dalam* Pusat

Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Harga gula yang berbeda-beda ini tentunya menimbulkan ketidakpastian harga tebu, sehingga dengan adanya ketidakpastian harga tebu maka dapat berpengaruh pada pendapatan.

Petani tebu di Desa Setonorejo dalam sistem penjualan tebunya tidak langsung kepada pabrik gula, namun petani tebu menjualnya kepada penebas tebu dengan sistem tebas baik kepada pengepak tebu maupun kepada industri gula merah. Harga yang diterima petani tidak berdasarkan rendemen, melainkan harga tebu didapat dari sistem tawar-menawar petani dengan penebas tebu yang didasarkan pada luasan lahan yang digunakan untuk budidaya tebu, kualitas tebu di lahan, dan berdasarkan harga rata-rata tebu per hektar nya. Harga jual yang diterima petani di desa ini sama dengan penerimaan usahatani tebu karena menggunakan sistem tebasan, karena sistem tebas maka sebagian besar petani tidak mengetahui jumlah produksi yang didapatnya dari hasil usahatani tebu, tentunya hal ini mampu mempengaruhi penerimaan petani dan menimbulkan risiko pendapatan yang tinggi.

Ketidakpastian penerimaan tebu dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan seorang petani di desa tersebut, dan didapatkan data harga tebu beberapa tahun terakhir yang dibeli oleh penebas tebu yaitu pada tahun 2012 rata-rata harga tebu sebesar Rp 75.000.000 per Ha, tahun 2013 harga tebu Rp 67.000.000-70.000.000 per Ha, tahun 2014 sebesar Rp 35.000.000-45.000.000 per Ha, tahun 2015 sebesar Rp 75.000.000 per Ha, tahun 2016 sebesar Rp 70.000.000 per Ha, sedangkan awal Mei ini harganya masih turun menjadi Rp 50.000.000-55.000.000 per Ha dan harga tersebut kemungkinan masih bisa turun pada bulan berikutnya. Petani mengatakan bahwa penerimaan yang menurun ini kemungkinan akibat adanya impor gula dari luar negeri.

Penerimaan petani yang tidak menentu mampu mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani yang nantinya dapat menimbulkan risiko pendapatan. Penerimaan tebu yang tidak menentu membuat petani sering mengeluh karena kadang tidak mampu menutupi biaya usahatani yang telah dilakukan, padahal tujuan petani menanam tebu adalah mendapatkan pendapatan yang nantinya dapat digunakan kembali untuk menanam komoditas selanjutnya. Biasanya petani menjual hasil tebunya saat pabrik gula sudah buka giling, namun saat itu

merupakan panen raya sehingga harga tebu terkadang anjlok yang mampu mempengaruhi penerimaan petani dan pendapatan petani menurun bahkan merugi.

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu dilakukan penelitian terkait tingkat risiko usahatani tebu. Penelitian ini nantinya difokuskan pada perhitungan usahatani tebu untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan petani tebu di Desa Setonorejo dan dapat diketahui tingkat risiko pendapatan tebu tahun 2016. Perhitungan usahatani ini sebagai salah satu bukti bahwa tebu merupakan komoditas strategis untuk dikembangkan karena mampu menguntungkan, sementara itu risiko yang dianalisis adalah risiko pendapatan karena risiko tersebut yang sering dialami oleh petani tebu di Desa Setonorejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, dengan adanya penelitian ini maka dapat diketahui besarnya risiko yang dihadapi oleh petani tebu dalam usahatannya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena adanya ketidakpastian penerimaan ditingkat petani yang mengakibatkan tingkat pendapatan petani pun juga menurun. Hasil penelitian ini nantinya mampu menghasilkan tingkat pendapatan tebu dan risiko pendapatan tebu. Penelitian ini bermanfaat untuk dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait harga gula yang berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan petani tebu dan berguna bagi mahasiswa untuk menambah wawasan terkait pendapatan yang diperoleh petani tebu dan risiko pendapatan tebu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Tanaman tebu merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi bahan baku pembuatan gula, pembudidayaan tanaman ini cukup mudah apabila dibandingkan dengan tanaman lain, seperti sayur-sayuran maupun tanaman pangan. Tanaman tebu merupakan komoditas yang strategis untuk dikembangkan di Indonesia, sehingga masih banyak petani yang membudidayakan tanaman ini. Pembudidayaan tanaman ini membutuhkan input berupa bibit, pupuk, pestisida, alsintan (alat dan mesin pertanian seperti cangkul), dan biaya untuk tenaga kerja selama proses budidaya. Tanaman tebu memiliki umur 8-12 bulan, tergantung dari jenis tebu yang ditanam.

Desa Setonorejo merupakan salah satu desa di Kabupaten Kediri yang merupakan sentra tanaman tebu, wilayah ini menjadi sentra budidaya tebu karena dekat dengan penebas tebu dan dekat dengan pabrik gula yaitu PG. Ngadirejo. Tebu merupakan tanaman yang mampu menguntungkan jika dibudidayakan dengan baik, sehingga perlu adanya perhitungan pendapatan untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh petani tebu. Jika penerimaan yang diterima petani melebihi biaya yang dikeluarkan dalam satu kali masa tanam, maka petani akan mengalami untung dari usahatani tebu yang dilakukan, namun sebaliknya jika total biaya melebihi penerimaan, maka petani merugi dan harus mampu mencari solusi yang terbaik dari permasalahan tersebut.

Selain berdasarkan besarnya pendapatan yang diperoleh petani, usahatani tebu juga memiliki berbagai kendala yang harus dihadapi oleh petani, sehingga mampu menyebabkan risiko, salah satunya adalah risiko pendapatan, risiko pendapatan merupakan risiko yang dihasilkan dari jumlah penerimaan petani dengan jumlah biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali masa tanam. Risiko pendapatan ini dapat diukur dengan menggunakan Koefisien Variasi (CV), di mana jika koefisien variasinya besar, maka risikonya besar dan jika koefisien variasinya kecil maka risiko pendapatan tebu juga kecil selama satu kali masa tanam.

Penjualan tebu di Desa Setonorejo yakni sistem tebas di lahan. Tebasan ini biasanya dilakukan oleh pengepak tebu dan industri gula merah. Biasanya petani menjual hasil tebunya kepada penebas dengan sistem tawar-menawar yang disesuaikan dengan luasan lahan yang digunakan untuk budidaya tebu, kualitas tebu di lahan, dan berdasarkan harga rata-rata tebu per Ha nya. Sehingga harga yang diterima sama dengan penerimaan yang didapatkan oleh petani, oleh sebab itu antara petani satu dengan yang lain mendapatkan penerimaan yang berbeda yang mampu menimbulkan risiko pendapatan usahatani tebu.

Penelitian ini difokuskan pada risiko pendapatan saja karena yang dianalisis merupakan tebu dengan sistem penjualan tebasan dan sistem budidayanya adalah kepras, di mana pada sistem tebas ini tidak diketahui secara pasti harga tebu per kuintalnya maupun jumlah produksinya. Sistem budidaya kepras merupakan sistem budidaya pada tebu tanpa membeli bibit kembali dari penjual bibit,

biasanya petani memilih sistem ini untuk lebih menghemat biaya usahatani. Hal ini juga dilakukan oleh sebagian besar petani yang ada di Desa Setonorejo, sebab di Desa Setonorejo banyak petani tebu yang sering menunda penjualan tebu dan sering mengeluh akibat adanya ketidakpastian atau anjloknya harga tebu (penerimaan tebu). Padahal penundaan penjualan mampu mempengaruhi kualitas tebu, sehingga mampu menyebabkan risiko pendapatan tebu.

Risiko pendapatan merupakan risiko yang sulit untuk dikendalikan, sebab risiko pendapatan dipengaruhi oleh harga per luasan lahan petani dan kualitas tebunya dan harga tebu sudah diatur oleh pemerintah, sehingga sebagai petani hanya dapat menerima harga tersebut sesuai yang berlaku pada saat itu, dan hal ini tentunya berpengaruh pada pendapatan petani tebu juga. Selain itu harga gula juga diatur berdasarkan harga lelang, sehingga petani sebagai produsen tidak bisa untuk mengendalikan kondisi tersebut.

Menurut Idris (2017), Kementerian Perdagangan baru saja mengeluarkan izin impor gula mentah atau *raw sugar* kepada 8 pabrik gula sebesar 400.000 ton. Gula mentah nantinya akan diolah menjadi Gula Kristal Putih (GKP) untuk dijual sebagai gula konsumsi. Ketua Umum Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI), Sumitro Samadikun mengungkapkan pihaknya khawatir harga tebu akan kembali anjlok dengan masuknya gula impor tersebut, karena pasokan gula dalam negeri masih sangat mencukupi untuk satu tahun ke depan.

Anjloknya harga tebu yang diakibatkan adanya impor gula dari luar negeri mampu menyebabkan risiko harga bagi petani, terutama petani tebu yang ada di Desa Setonorejo, hal inilah yang ditakuti petani jika saat panen tebu tiba, yakni harga tebu anjlok, padahal petani sudah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk usahatannya yang nantinya berpengaruh pada tingkat pendapatan petani tebu. Namun jika harganya anjlok maka petani akan mendapatkan pendapatan sedikit, impas atau bahkan merugi. Sehingga dengan adanya ketidakpastian harga ini mampu menimbulkan risiko pendapatan tebu. Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan petani tebu di Desa Setonorejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri?

2. Bagaimana tingkat risiko pendapatan tebu di Desa Setonorejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan usahatani tebu di Desa Setonorejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.
2. Menganalisis tingkat risiko pendapatan tebu di Desa Setonorejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Berguna bagi petani sebagai acuan dalam menanam tebu, yakni dengan adanya risiko pendapatan tebu maka petani dapat memilih mengambil risiko atau berpindah untuk menanam komoditas lain yang mungkin lebih menguntungkan.
2. Berguna bagi pemerintah untuk lebih menstabilkan harga gula dalam negeri, karena harga gula mampu mempengaruhi pendapatan petani tebu. Sehingga dapat dijadikan informasi atau tolok ukur dalam mengambil kebijakan terkait harga komoditas pertanian, khususnya tebu.
3. Berguna bagi aparat desa agar dapat dijadikan patokan dan tolok ukur untuk menjadikan Desa Setonorejo sebagai sentra tanaman tebu dengan cara mengintensifkan budidaya tanaman tebu yang ada di desa tersebut agar pendapatan petani pun juga meningkat dan diaktifkannya kelompok tani yang ada di desa ini agar informasi-informasi terkait harga tebu lebih mudah tersalurkan.
4. Berguna bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang mungkin akan dilakukan.